

ANALISIS PERKEMBANGAN NSFR

31 Desember 2022

Analisis Individu

Rasio NSFR untuk periode bulan Desember 2022 adalah 144.65%, mengalami peningkatan sebesar 7.72% dibandingkan periode September 2022 sebesar 136.93%. Rasio NSFR ini mengindikasikan bahwa *funding* yang stabil untuk pendanaan aset jangka panjang Bank masih dalam kondisi sangat baik, di atas batas minimum yang ditetapkan OJK.

Peningkatan rasio NSFR pada periode ini disebabkan oleh penurunan RSF (*Required Stable Funding*) sebesar Rp. 630 miliar, sementara itu ASF (*Available Stable Funding*) juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.33 triliun.

Adapun detail perubahan NSFR periode ini adalah sebagian berikut:

1. ASF (*Available Stable Funding*) mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.33 triliun (4.05%), hal ini sebagian besar berasal dari peningkatan nilai tertimbang simpanan nasabah retail dan SME sebesar Rp. 3.58 triliun, penurunan nilai tertimbang simpanan nasabah korporasi sebesar Rp. 1.83 triliun, serta peningkatan komponen modal sebesar Rp. 585 miliar.
2. RSF (*Required Stable Funding*) mengalami penurunan sebesar Rp. 630 miliar (1.5%), yang terutama berasal dari penurunan nilai tertimbang dari Aset lainnya sebesar Rp. 566 miliar, penurunan nilai tertimbang kredit yang diberikan sebesar Rp. 640 miliar dan peningkatan nilai tertimbang surat berharga non-HQLA sebesar Rp. 521 miliar.

Komposisi nilai tertimbang ASF didominasi oleh simpanan yang berasal dari nasabah perorangan dan SME (51%), pendanaan dari nasabah korporasi dan lembaga keuangan (25.74%), serta komponen modal (23.26%). Sedangkan komposisi nilai tertimbang RSF didominasi oleh pinjaman kategori lancar yang diberikan sebesar 83.25%, total HQLA NSFR sebesar 4.25%, dan aset lainnya sebesar 11.74%.

Bank DBS Indonesia telah memiliki dan menerapkan proses manajemen risiko likuiditas, melalui kerangka manajemen risiko likuiditas bersama risiko lainnya yang dipantau dan direview secara berkala.

Identifikasi dan pengukuran risiko likuiditas dilakukan oleh unit kerja terkait melalui laporan-laporan harian likuiditas, rasio-rasio likuiditas sebagai indikator peringatan dini, dan stress testing likuiditas untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis.

Selain itu proses manajemen risiko likuiditas ini didukung oleh peran pengawasan dari Dewan Direksi melalui Komite Asset dan Liabilitas (ALCO) dan Komite Risiko Pasar dan Likuiditas (MLRC), serta pengawasan dari Dewan Komisaris melalui Komite Pemantauan Risiko (RMC).